

APLIKASI TEORI GESTALT DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA (*MEANINGFUL LEARNING*)

A.Fatikhul Amin Abdullah

Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo
(f4tih85@yahoo.co.id)

Abstrak

Pembelajaran dalam proses pendidikan diharapkan mampu merubah tingkah laku, sikap, dan keterampilan. Namun, kenyataannya pembelajaran hanya sebagai formalitas dalam upaya memenuhi kewajiban tugas sebagai guru mengajar maupun anak didik untuk belajar. Untuk mewujudkan hasil pembelajaran tersebut perlu melakukan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna akan terwujud jika pembelajaran mempelajari gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas seperti dalam teori Gestalt. Teori Gestalt berpusat pada apa yang dipersepsi merupakan suatu kebulatan, suatu *unity*. Wujud riil dari penerapan teori Gestalt adalah dengan melakukan pembelajaran terpadu.

Kata Kunci: *Teori Gestalt, pembelajaran bermakna, pembelajaran terpadu.*

Abstract

Learning in the education process is expected to change behavior, attitudes, and skills. However, the reality of learning as a formality in order to fulfill obligations of duty as teachers to teach and students to learn. To realize the learning outcomes need to do a *meaningful learning* (*meaningful learning*). *Meaningful learning* would be realized if the learning to learn the symptoms as a whole or totality as in Gestalt theory. Gestalt theory centered on what is perceived as a whole, a *unity*. The real manifestation of the application of Gestalt theory is to perform integrated learning.

Keywords: *Gestalt theory, meaningful learning, integrated learning.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses

belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antar anak dengan

anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Namun, dalam kenyataannya saat ini belajar hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan tanpa memperhatikan ada tidaknya perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan sehingga pembelajaran hanya sebagai formalitas dalam upaya pemenuhan kewajiban wajib belajar bagi anak dan mengajar bagi guru. Hal ini karena pembelajaran yang terjadi kurang bisa memberi manfaat, arti, dan makna secara langsung dalam proses perkembangan anak. Berbagai teori pendidikan dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran namun jika anak tidak merasakan arti dan makna dari pembelajaran tersebut maka semua itu sia-sia.

Apapun metode pembelajarannya, maka harus bermakna (*meaningfull learning*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru

ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga konsekuensi akhir meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran bermakna ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan

Jika peserta didik hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan *belajar hafalan*. Sebaliknya, jika peserta didik

menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan *belajar bermakna*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bermakna akan bisa terwujud jika orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa. Topik-topik yang dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman anak yang relevan. Metode mengajar yang digunakan membuat siswa terlibat langsung. Dalam proses belajar perlu diprioritaskan kesempatan siswa. Bahan pelajaran yang digunakan konkret. Hasil belajar siswa, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi harus mencakup semua domain perilaku siswa. Pembelajaran bermakna akan terwujud jika pembelajaran dengan mempelajari gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas karena seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Hal ini seperti dalam teori Gestalt. Aliran Gestalt percaya bahwa walaupun pengalaman psikologis berasal dari elemen

sensori (indrawi), namun pengalaman itu berbeda dengan pengalaman sensori itu sendiri. Dengan kata lain, pengalaman fenomenologis (yakni gerakan yang kelihatan) berasal dari pengalaman sensori (yakni cahaya) tetapi tidak dapat dipahami dengan menganalisis komponen-komponen pengalaman fenomenal ini. Artinya pengalaman fenomenologis adalah berbeda dari bagian-bagian yang menyusun pengalaman tersebut.

Jadi, Gestaltis, percaya bahwa seseorang menambahkan sesuatu pada pengalaman, di mana sesuatu itu tidak ada dalam data yang diindra, dan sesuatu itu adalah tindakan menata (organisasi) data. Pandangan gestaltis adalah “keseluruhan itu berada dari penjumlahan bagian-bagiannya” atau “mambagi-bagi berarti mendistorsi.” Kita tidak dapat mendapat kesan penuh dari lukisan *Monalisa* dengan melihat gambar tangannya dahulu, lalu gambar tangan kanannya, lalu hidungnya, mulutnya, dan kemudian berusaha menyatukan pengalaman melihat ini. Anda tidak dapat memahami pengalaman mendengar “orchestra simfoni” dengan menganalisis masing-masing musisi secara terpisah-pisah. Musik yang berasal dari orchestra adalah berbeda dengan jumlah musik yang dimainkan oleh setiap musisi

yang terlibat. Melodi memiliki kualitas sendiri, yang berbeda dengan kualitas suara yang dihasilkan oleh berbagai alat musik yang menjadi unsur melodi tersebut.

Pandangan pokok psikologi Gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu *unity* atau suatu Gestalt. Psikologi Gestalt semula memang timbul berkaitan dengan masalah persepsi, yaitu pengalaman Wertheimer di stasiun kereta api yang disebutnya sebagai *phi phenomena*. Dengan demikian maka dalam persepsi itu ada peran aktif dalam diri perseptor. Ini berarti bahwa dalam individu mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada stimulus objektif saja, tetapi ada aktivitas individu untuk menentukan hasil persepsinya. Apa yang semula terbatas pada persepsi, kemudian berkembang dan berpengaruh pada aspek-aspek lain, antara lain dalam psikologi belajar.

Bagi para ahli pengikut Gestalt, perkembangan itu merupakan proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder, bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lainnya, keseluruhan ada

terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya. Bila kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpennya yang bagus, atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai Gestalt (keseluruhan); baru kemudian menyusul kita saksikan adanya hal-hal khusus tertentu seperti bajunya yang baru, pulpennya yang bagus, dahinya yang terluka, dan sebagainya.

Teori Gestalt menggunakan konsep-konsep pada *Pertama*, 'Teori Medan'; hal penting dalam suatu medan adalah bahwa tidak ada yang eksis secara terpisah atau terisolasi. Menurut psikologi Gestalt penekanannya adalah selalu pada totalitas atau keseluruhan, bukan pada bagian-bagian. *Kedua* '*Nature versus Nurture*'; Menurut teoritis Gestalt, otak bukan penerima pasif dan gudang penyimpanan informasi dari lingkungan. Otak bereaksi terhadap informasi sensoris yang masuk dan otak melakukan penataan yang membuat informasi itu lebih bermakna. Ini bukanlah fungsi yang dipelajari, ini adalah "sifat alami" dari otak dalam menata dan member makna pada informasi sensoris. *Ketiga*, Hukum Prognanz; Gestaltis

sebagai prinsip pedoman mereka dalam meneliti persepsi, belajar, dan memori. Belakangan ia juga diaplikasikan ke personalitas dan psikoterapi. Misalnya jika seseorang melihat pada garis lengkung yang hampir membentuk lingkaran dengan menyisakan gap (celah) kecil, orang itu cenderung akan mengisi celah itu secara perceptual (dalam persepsinya) dan merespons gambar itu seolah-olah gambar itu sebuah lingkaran penuh. *Keempat*, Realitas subjektif dan objektif Menurut teori Gestalt yang menentukan perilaku adalah kesadaran atau realitas subjektif, dan fakta ini mengandung implikasi penting. Hal-hal seperti keyakinan, nilai-nilai, kebutuhan, dan sikap juga melengkapi apa-apa yang kita alami secara sadar. Ini berarti bahwa orang dalam lingkungan fisik yang persis sama, akan bervariasi dalam menginterpretasikan lingkungan itu dan, karenanya bervariasi pula dalam reaksinya.

Prinsip belajar Gestalt

Belajar menurut Gestaltis adalah fenomena kognitif. Seseorang mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Ketika solusi muncul seseorang mendapatkan wawasan (*insight*) tentang solusi problem. Problem dapat eksis hanya dalam dua keadaan :

terpecahkan atau tak terpecahkan. Tidak ada solusi parsial diantara dua keadaan itu. Pemikiran produktif. Pembelajar mempelajari fakta atau aturan tanpa benar-benar memahaminya. Proses belajar ini sangat kaku, mudah terlupakan, dan dapat diaplikasikan hanya pada situasi yang terbatas. Tetapi, belajar sesuai dengan prinsip Gestalt didasarkan pada pemahaman tentang hakikat dari problem. Belajar semacam itu berasal dari dalam diri individu dan tidak dipaksakan oleh orang lain, ia mudah digeneralisasikan dan diingat dalam jangka waktu yang lama.

Pemahaman akan melibatkan banyak aspek dari diri sipembelajar seperti emosi, sikap, dan persepsi, serta kecerdasan. Dalam rangka mendapat pemahaman mendalam mengenai solusi suatu masalah, seorang siswa tidak perlu bahkan seharusnya tidak boleh berlaku logis. Siswa seharusnya menata dan menata ulang komponen-komponen dari problem secara kognitif sampai solusi berdasarkan pemahaman telah ditemukan. Pelaksanaan proses ini akan bervariasi dari satu siswa ke siswa lainnya.

Michael Wertheimer (1980) dalam Hergenhahn (2008) mendeskripsikan sebuah percobaan yang dilakukan oleh Katona pada 1940. Dalam eksperimen ini

secarik kertas berisi tulisan 15 angka diberikan kepada sekelompok subjek yang diperintahkan untuk mempelajari angka itu selama 15 detik:

1 4 9 1 6 2 5 3 6 4 9 6 4 8 1

Setelah subjek mengamati deretan angka itu, mereka diminta menulis kembali urutan angka itu secara benar tanpa melihatnya. Kebanyakan subjek hanya mampu menuliskan sedikit angka secara benar. Kelompok subjek lainnya diminta melihat pola angka itu. Setelah melihat deretan angka itu subjek ini mengatakan “ini adalah jumlah kuadrat dari angka 1 sampai 9.” Subjek yang mampu melihat pola itu mampu menulis kembali deretan angka dengan benar bukan hanya saat eksperimen tetapi juga setelah seminggu dan sebulan setelah eksperimen bahkan lebih. Jadi, kita melihat lagi bahwa belajar berdasarkan prinsip pemahaman dalam situasi pemecahan masalah hasilnya akan lebih menyeluruh dan dipertahankan selama periode yang lebih lama. Juga perhatikan bahwa tidak ada penguatan eksternal dalam eksperimen ini. Satu-satunya penguatan adalah dari dalam dan muncul saat pembelajar mendapatkan pemahaman solusi problem.

Pendapat psikologi Gestalt mengenai pendidikan

Ambiguitas atau ketidakseimbangan organisasional dalam pikiran siswa, dan ini adalah kondisi yang tidak diinginkan. Ambiguitas dilihat sebagai keadaan negatif yang akan terus ada sampai problem terselesaikan. Siswa yang berhadapan dengan problem akan berusaha mencari informasi baru atau menata ulang informasi lama sampai mereka mendapatkan wawasan mendalam tentang solusinya. Solusi ini akan membuat siswa puas sebagaimana puasny seorang yang lapar diberi sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya. Aplikasi teori Gestalt terwujud dalam pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra

mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Kekuatan pelaksanaan pembelajaran terpadu antara lain sebagai berikut :1). Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. 2). Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.3). Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. 4). Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak. 5). Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak. 6). Dengan menggabungkan berbagai bidang kajian akan terjadi penghematan waktu, tenaga dan sarana serta biaya. 7). Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal peserta didik dengan pengalaman belajar yang terkait. 8). Akan terjadi peningkatan kerja sama antar semua pihak dalam pembelajaran. 9). Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi.

Tantangan yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran terpadu adalah 1. '*Aspek Guru*'; Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. 2. '*Aspek peserta didik*'; Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. 3. '*Aspek sarana dan sumber pembelajaran*'; Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. 4. '*Aspek kurikulum*'; Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). 5. '*Aspek penilaian*'; Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), 6. '*Suasana pembelajaran*'; Pembelajaran terpadu harus memadukan berbagai aspek pengetahuan tidak cenderung salah satu bidang kajian dan 'tenggelam'nya bidang kajian lain. 7. '*Aspek Kultural*'; Keterbatasan kultural bangsa ini yang mendorong setiap pejabat untuk mengontrol mengakibatkan para guru tergantung, sementara guru yang

berinisiatif harus membentur berbagai regulasi.

SIMPULAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berkesan dan membawa dampak perubahan pada siswa. Untuk menghasilkan pembelajaran tersebut perlu adanya pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan bentuk pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki keunggulan dalam mengolah informasi secara utuh sesuai kemampuan siswa. Pembelajaran semacam ini ditandai dengan hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, dan informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa secara utuh (Gestalt). Teori Gestal menjadi penopang pembelajaran yang mampu menghubungkan berbagai komponen dalam struktur kognitif karena teori Gestalt berpusat bahwa apa yang dipersepsi merupakan suatu kebulatan, suatu *unity*. Wujud riil penerapan teori Gestalt salah satunya dengan melakukan pembelajaran terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (Belajar Untuk Mengajar) Buku dua

edisi ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2002). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Secon Edition)*. New Delhi: Sage Publication.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Hergenhahn & Olson. (2008). *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Izzaty, Rita Eka. Dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta. UNY Press

Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail.

Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Ratumanan. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.